



Volume 13 No. 1 Juli 2022

Page 33-43

Received: 25-02-2022  
Revised Received: 12-06-2022

Accepted: 21-06-2022  
Online Available: 23-07-2022

**BIAS PEMBERITAAN MEDIA SOSIAL  
DALAM MEMBONGKAR KEPERAWANAN  
(TELAAH METODE SARA MILLS)**

***THE BIAS OF SOCIAL MEDIA COVERAGE  
IN EXPOSING VIRGINITY  
(A STUDY WITH SARA MILLS' METHOD)***

**Zakiyah Romadlany<sup>1,a)</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

<sup>a)</sup>*e-mail: romadlanyzakiyah31@gmail.com*

**ABSTRAK**

Maraknya perbincangan virginitas sangat perlu untuk diapresiasi bagi siapapun yang bisa menjaga keperawanannya. Hal itu merupakan sebuah bonus bagi perempuan karena realitanya ketika seorang perempuan sudah tidak bisa lagi menjaga keperawanannya cenderung akan dihujat, dipojokkan, dan dicemooh, bahkan tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kritis tentang bagaimana bias pemberitaan media sosial dalam membongkar keperawanannya dengan menggunakan metode Sara Mills. Kendati demikian, penelitian ini lebih fokus pada posisi aktor yang ada dalam teks dengan artian posisi siapa yang menjadi subjek dan objek dalam sebuah teks pemberitaan. Selain melihat posisi subjek-objek, di sini juga dibahas bagaimana teks dalam pandangan penulis dan pembaca, serta dalam pandangan media. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan akun media Instagram milik @indonesiafeminis sebagai objek kajiannya. Akun @indonesiafeminis ini memfokuskan postingan tentang sebuah pandangan terhadap perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills yang lebih memfokuskan perhatiannya pada perempuan dalam teks atau gambar. Adapun hasil dari analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills dalam akun @indonesiafeminis menunjukkan bahwa pemberitaan media sosial dalam membongkar keperawanannya sangatlah berperan

penting dalam memerankan perempuan sebagai subjek agar bisa menjaga keperawanannya dan memposisikan penulis atau pembaca sebagai subjek dalam teks tersebut.

**Kata Kunci:** Keperawanan, Media Sosial, Sara Mills

#### **ABSTRACT**

*The rise of virginity conversation certainly needs to be appreciated for anyone who can maintain their virginity. This is a bonus for women because in reality when a woman can no longer maintain her virginity, she tends to be blasphemed, cornered, and ridiculed, not even accepted by her surroundings. This study is a critical discourse analysis research on how biased social media coverage is in exposing virginity by using the Sara Mills' method. However, this discussion focuses more on the position of the actor in the text with the meaning of who the subject and object of a news text is. In addition to looking at the position of the subject-object, this study discusses how the text is in the perspective of the writer and the reader, as well as of the media. In this study, the author took @indonesiafeminis, an Instagram media account, as the object of the study. This account focuses on posting about women and feminism in Indonesia. This research is descriptive qualitative research with Sara Mills' critical discourse analysis approach which focuses its attention on women in text or images. The results of Sara Mills' critical discourse analysis on the @indonesiafeminis account show that social media coverage in exposing virginity plays an important role in positioning women as subjects in order to maintain their virginity, as well as positioning the writer or readers as the subjects in the text.*

**Keywords:** Sara Mills, Social Media, Virginity

### **1. Pendahuluan**

Dari waktu ke waktu, zaman semakin berubah, dan berkembang. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, yang kini boleh dikata era *Post Truth*, era yang sangat instan, modern, dan maju. Namun, hal tersebut tidak bisa menutup kemungkinan tindakan manusia berhenti dalam berbuat kejahatan, kekerasan, dan rasa haus akan kedigdayaan kuat dalam diri setiap orang. Berkembangnya teknologi yang canggih seperti media sosial, kadang-kadang disalahgunakan dalam pengertiannya maupun fungsi alat canggih masa kini.

Tindak kejahatan dari tahun ke tahun sangat jarang mengalami penurunan. Problem

tentang kejahatan khususnya terhadap perempuan, yang kaitannya berlanjut dalam kajian feminisme tentang penindasan terhadap lawan jenis, kekerasan seksual dan sebagainya menjadi topik tersendiri di berbagai media sosial maupun media cetak. Bahkan, problem yang tak kalah serius bukan hanya pada tindak kejahatannya, melainkan ada pada pemberitaan yang sering simpang-siur dan tak berdasarkan realitas kejadian yang sesungguhnya.

Berdasarkan riset kumparan.com yang telah menelaah lebih lanjut, terdapat 73 persen responden yang membaca seluruh informasi secara utuh. Namun, hanya sekitar 55 persen di antaranya yang selalu melakukan verifikasi

(*fact check*) terkait keakuratan informasi yang mereka baca (Kumparan.com 2018). Hal ini mengindikasikan betapa masyarakat di Indonesia masih tergolong banyak yang terbawa arus dan larut dalam hoax yang tersebar di sana-sini.

Di Negara ini, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial, telah ditetapkan oleh Kominfo. Namun, adanya hal tersebut masih tidak membatasi para pelaku yang terkait dengan hoax.

Media cetak dengan keberhasilannya dalam memuat pemberitaan tentang informasi kehidupan tidak hanya ditemui dalam kemasan media cetak, melainkan melalui media online yang memuat informasi menjadi garda terdepan yang tidak luput dari akses masyarakat. Penting bagi kita menyadari hal demikian, sebab kesalahan dalam interpretasi suatu kejadian, akan menimbulkan tindakan-tindakan yang merugikan bagi sesama.

Dari paparan diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana analisis wacana perempuan dihasilkan dan dikembangkan oleh media. wacana ini akan dilihat dari sudut pandang feminisme dengan menggunakan teori analisis wacana kritis (AWK) dari pandangan Sara Mills yang sangat kental dalam pembahasan feminismenya.

Kendati demikian, mengutip dari Basarah, Eni dkk mengungkap kerangka analisis Sara Mills ini lebih menekankan

akan posisi dalam teks. Yaitu dalam bentuk subjek-objek. Subjek sebagai penafsir sedangkan objek sebagai yang di tafsir. Paradigma penelitian ini mendalami bahasa perempuan dan hasil dari teksnya sebagai negoisasi antara Subjek dan objek (Ermayanti, Putra, and Hafid 2020).

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills yang difokuskan pada posisi (Subjek-objek), posisi pembaca dan penulis serta pandangan media. data diambil dari rubric viral Instagram pada akun @indonesiafeminis.

Pemberitaan media social, Pemberitaan atau reportase merupakan laporan lengkap atau interpretative (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (Investigatif reporting) yang menjadi pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend/ kecenderungan, yang mungkin terjadi di masa mendatang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian peristiwa yang hangat.

Media sosial merupakan aplikasi yang mengizinkan user dan penggunanya berbagi informasi baik informasi umum ataupun informasi pribadi seperti halnya foto, video ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Karena fungsi media tidak hanya memudahkan dalam berbagi informasi dan memperluas jaringan dari seluruh penjuru dunia. Hal inilah yang membuat manusia sulit untuk melepaskannya.

Kendati demikian, perawan merupakan gadis atau wanita yang belum menikah atau yang belum melakukan bentuk seksual baik dengan orang lain atau belum mengenai dan menjejaki dirinya dengan baik. Dalam ajaran agama juga menganggap perawan tidak hanya melakukan seks secara fisik akan tetapi juga fikiran secara seksual (Kencanawati dan Shaluhiyah 2013).

Kendatipun, tanda keperawanan adalah keluarnya darah pada malam pertama yang menunjukkan kondisi *hymen* atau selaput darah wanita yang masih utuh. Keperawanan yang menunjukkan selaput darah yang masih utuh ini sangat diyakini oleh para remaja dan masyarakat. Karena menurutnya keperawanan ini merupakan sebuah harta yang wajib dijaga dan paling berharga dari seorang wanita. Karena menurut kebanyakan persepsi bahwa remaja yang sudah tidak perawan di yakini memiliki perilaku yang tidak baik.

Kendati demikian, hal ini hanya berlaku bagi remaja wanita dan tidak berlaku bagi remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya pandangan berbeda dari masyarakat terhadap perbedaan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin terkait keperawanan.

Pentingnya menjaga sikap keperawanan menjadi pendapat atau penilaian seseorang kepada hal-hal yang di yakini dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Jadi, wanita ataupun remaja yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya upaya menjaga keperawanan sebelum menikah cenderung tidak akan melakukan perbuatan seksual yang berisiko. Begitu pula sebaliknya remaja yang cenderung

negative terhadap pentingnya menjaga keperawanan maka sampai nikahpun cenderung memiliki sikap seksual yang berisiko (Ningsih 2018).

Sara Mills merupakan seorang professor Linguistik Universitas Sheffield Hallam, Inggris. Terkenal sebagai sosok feminis dan aktifis didalam bidang wacana yang lebih banyak menampilkan manusia pada posisi marjinal dalam sebuah teks. Yang artinya setiap subjek di tampilkan dalam teks merupakan pihak yang dapat menceritakan objek. Yang mana menjadikan perempuan sebagai objek diceritakan dari sudut pandang subjek (Rusmiati dan Hastono 2015).

Sara Mills memfokuskan pembahasannya pada wacana tentang perempuan yaitu bagaimana perempuan di tampilkan dalam teks, novel, gambar, foto ataupun berita. Dimana pendekatannya sering disebut dengan pendekatan Sara Mills. Titik pembahasan dari wacana Sara Mills yaitu menunjukkan bagaimana teks menunjukkan perempuan. Yang mana perempuan cenderung di tunjukkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal di bandingkan laki-laki (Ningsih 2018).

Konsep gagasan Sara Mills berbeda dengan wacana *critical linguistic* yang lebih memfokuskan kepada struktur kebahasaan dan bagaimana pegaruhnya dalam pemaknaan khayalak. Sara Mills ini lebih memfokuskan pada bagaimana pelaku tampil dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Yang mana, gaya pemaparan dan peran yang di tampilkan dan ditempatkan dalam teks sehingga membentuk pihak yang

legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang di kendalikan (Sobari dan Faridah 2016).

Analisis Wacana sara Mills (Analisis Wacana Perspektif Feminisme) Dalam teori feminisme Sara Mills ini, model analisisnya yaitu lebih kepada bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Yang berartian bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objeknya yang menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Dan juga bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Wardani, Purnomo, dan Lahade 2013).

*Pertama*, Posisi Subjek-Objek. Posisi subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Yaitu bagaimana posisi ini memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan (Viora 2018). Sebagaimana posisi-posisi ini menunjukkan siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita. (a) Posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Yang memiliki artian bahwa sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. (b) sebagai subjek representasi, yang mana pihak laki-laki mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Yang mana, tidak hanya dalam menafsirkannya, akan tetapi dengan penafsirannya juga dapat menyampaikan

pemaknaannya kepada masyarakat. (c) Proses pendefinisian bersifat subjektif, yang mana perspektif dan sudut pandangnya juga berpengaruh pada bagaimana peristiwa didenifisikan (Wardani, Purnomo, dan Lahade 2013)

Dalam wacana feminis ini, posisi Subjek-Objek dalam wacana juga akan menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana. Posisi yang menentukan bagaimana teks dilakukan dan bagaimana teks dimaknai (Viora 2018).

*Kedua*, Posisi Pembaca-penulis. Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya (Sobari dan Faridah 2016).

Sara Mills berpandangan bahwa posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Menurutnya, teks merupakan hasil negoisasi antara penulis dan pembaca. Yang dalam hal ini bisa dilihat dari ragam sapaan pada pembaca yang terdapat dalam sebuah teks. Semisal sebuah kata ganti saya, anda, kami dan kita dalam sebuah teks, yang dengan sangat jelas menempatkan pembaca sebagai bagian integral dalam wacana. Yang mana dari bagian integral ini, pembaca di pandang ada begitu pula dalam pandangan wartawan yang menulis. Dari kehadiran yang diperhitungkan ini bisa menarik simpati dari pembaca (Yulianti 2020).

*Ketiga*, Posisi media. Media tidak hanya sebagai saluran yang biasa, melainkan juga sebagai subjek yang mengkontruksi

realitas, serta lengkap dengan pandangannya dan keberpihakannya. Media juga dipandang bukan sebagai sarana yang netral akan tetapi yang memiliki keberpihakan kepada suatu hal tertentu. Kendati demikian, didalam media ideology sangat menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk di paparkan kepada khalayak. Dengan begitu, ideologi menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi media untuk menentukan arah programnya (Wardani, Purnomo, dan Lahade 2013).

## 2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi yang kemudian dipaparkan melalui teori milik Sara Mills yaitu analisis wacana kritis (AWK). Teori Sara Mills ini digunakan sebagai pendekatan analisis wacana kritis (AWK) terhadap teks berita pada akun @indonesiafeminis.

Kendati demikian, dalam mengumpulkan data dokumen penulis mengumpulkan beberapa pesan yang ada di akun instagram @indonesiafeminis yang kemudian di pilih salah satunya untuk dijadikan sampel dari keseluruhan postingan dalam instagram tersebut. Setelah pemilihan sampel maka penulis memaparkannya dengan cara menguraikan secara narasi sebagai pendukung dari pendekatan penelitian kualitatif.

Teori Sara Mills kemudian dijadikan tolak ukur dalam memaparkan data dan memosisikan wanita dalam teks dalam memberikan makna gambar. Baik dalam

analisis posisi subjek-objek, analisis posisi pembaca- penulis dan bahkan analisis dalam posisi media.

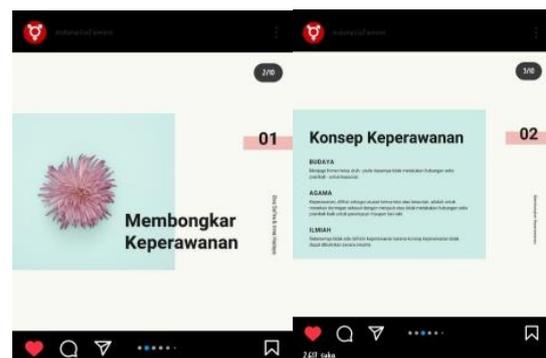
## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran Umum Akun @indonesiafeminis

Instagram dengan akun @indonesiafeminis ini bergabung di instagram sejak 2 Mei 2016 lalu. Dengan 6744 postingan, 114 Ribu pengikut dan 4013 mengikuti. Akun @indonesiafeminis ini adalah akun yang mempromosikan dan mengutamakan keberagaman seksualitas dan gender serta kesadaran kelas.

Dalam penelitian ini, analisis wacana yang akan di bongkar oleh peneliti yaitu pesan yang di posting pada tanggal 10 januari 2021 tentang membongkar Mitos Keperawanan dalam pandangan akun @indonesiafeminis. Berikut gambar dari postingan tersebut:

#### a. Konsep Keperawanan



**Gambar 1.** Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Konsep Keperawanan

- 1) Budaya : Menjaga *Hymen* tetap utuh, yang pada sadarnya yaitu tidak melakukan hubungan seks pranikah, dan untuk kesucian.

- 2) Agama : Keperwanan dilihat sebagai ukuran kemurnian atau kesucian, merupakan untuk menekan dorongan seksual dengan menjauh dan tidak melakukan hubungan seks pranikah baik untuk perempuan maupun laki-laki.
- 3) Ilmiah : sebenarnya tidak ada definisi keperawanan Karena konsep keperawanan tidak dapat dibuktikan secara empiris.

b. Sejarah dan Berkembangnya Keperawanan.



**Gambar 2.** Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Sejarah dan Berkembangnya Konsep Keperawanan

- 1) Sejarah Masyarakat Agraris. Konsep keperawanan adalah konsep kepemilikan dan konsep *property*. Karena perempuan bisa hamil dan melahirkan, maka konsep keperawanan ini ditujukan untuk memastikan lahan/*property* mereka tidak akan diwariskan kepada anak dari laki-laki lain.
- 2) Sejarah Agama. Dalam perkembangannya, salah satu strategi untuk mudah diterima adalah instruksi

dengan mengadopsi norma-norma social dan budaya merupakan konsep keperawanan.

c. Konsep Keperawanan itu SEXIST



**Gambar 3.** Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Konsep Keperawanan itu SEXIST

Perempuan diajarkan bahwa keperawanan mereka berharga, bahkan bisa sebagai komoditas yaitu perempuan yang dianggap tidak bisa menjaga keperawanan mereka bisa diberi label sebagai perempuan murahan atau perempuan bekas. Anggapan ini tidak di berlakukan kepada laki-laki. Dan hal ini bisa berkontribusi pada *Slut-Shaming*.

Keperawanan sebagai tanda kesucian. Yang mana perempuan yang di anggap tidak suci, maka saat menikah menghadapi konsekuensi sosial yang lebih berat di bandingkan dengan laki-laki yang dianggap tidak perjaka.

Keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Keperawanan tidak hanya tentang selaput darah yang telah robek. Karena tidak semua orang yang sudah melakukan bisa merobek selaput darah.

Kendati demikian, hakekat keperawanan yang sesungguhnya adalah ia yang sudah menjaga dan mempertahankan kesuciannya (Slamet 2016).

d. Heteronormativitas.



Gambar 4. Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Heteronormativitas

Konsep keperawanan berasumsi bahwa penetrasi penis adalah satu-satunya cara berhubungan seks. Yang mana ini berkontribusi pada buruknya definisi pemerkosaan. Konsep keperawanan ini juga mengasumsikan bahwa hanya hubungan seks antara perempuan dan laki-laki yang menjadi standar aktivitas seksual.

Heteroseksual ini merupakan salah satu norma yang mendasari konsep keperawanan dan karenanya meniadakan pengalaman seksualitas lainnya yang beragam.

e. *Hymenoplasty*

Yang bisa juga dikatakan sebagai operasi restorasi *hymen* merupakan bentuk kapitalisasi konsep keperawanan. Dan ini

merupakan produk dari masyarakat dan juga budaya yang terobsesi dengan keperawanan.



Gambar 5. Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang *Hymenoplasty*

f. Ilusi Keperawanan dan Kesehatan Mental



Gambar 6. Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Ilusi Keperawanan dan Kesehatan Mental

- 1) *Self-Esteem*. Yaitu mereka yang melakukan hubungan seks sebelum menikah berisiko mengalami disonansi kognitif yang membuat mereka mempertanyakan harga diri mereka.

- 2) *Body Image*. Yaitu mereka yang merasa tidak perawan mengalami masalah dengan rasa tidak percaya diri akan tubuh mereka. Mereka cenderung merasa tubuh mereka tidak sempurna lagi.

g. Dampak



**Gambar 7.** Isi Konten Instagram Akun @indonesiafeminis Tentang Dampak

- 1) Diskriminasi : Merupakan produk hukum dan regulasi yang diskriminatif.
- 2) Stigma : Merupakan stigma social terutama bagi perempuan.
- 3) Akses layanan kesehatan : Merupakan terbatasnya akses layanan kesehatan bagi perempuan yang belum menikah.

### 3.2 Analisis Posisi Objek-Subjek

Dalam wacana yang ada pada akun @indonesiafeminis yang mengulas tentang keperawanan secara detail yang di post pada akunnya pada tanggal 10 januari 2020. Dalam akun tersebut menandakan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks yang

ditulis oleh pemilik akun yaitu posisinya mendefinisikan hak-hak perempuan dan hakikat perempuan pada dasarnya. sebagaimana dalam kalimatnya yang menunjukkan perempuan sebagai Subjek dalam postingannya adalah *Perempuan diajarkan bahwa keperawanan mereka sangatlah berharga, bahkan bisa sebagai komoditas yaitu perempuan yang dianggap tidak bisa menjaga keperawanan mereka bisa di beri label sebagai perempuan murahan atau perempuan bekas. Kendati demikian, Anggapan ini hanya berlaku kepada wanita, tidak di berlakukan kepada laki-laki (Postingan tanggal 10)*. Responden dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dianjurkan untuk menjaga keperawannya yang merupakan mahkota kebanggaannya.

Sedangkan objek dari wacana ini adalah “menjaga keperawanan” yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Agar tidak mengalami masalah dengan rasa tidak percaya diri akan tubuh mereka yang cenderung merasa tidak sempurna dan mengalami disonansi kognitif yang membuat mereka mempertanyakan harga diri mereka.

### 3.3 Analisis Posisi Penulis-Pembaca

Menurut Teti dan Lelis yang mengutip dari Sara Mills bahwa berita bukanlah hanya sebagai hasil produksi dari awak media atau wartawan saja. Sedang pembaca tidak ditempatkan sebagai sasaran. Karena menurutnya berita merupakan hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dan pembaca. Maka dari itulah, dalam mempelajari

konteks perlu memperhatikan konteks lain dari sisi pembaca sebagai pembanding sebuah teks. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak cukup jika hanya memperhatikan teks yang di tulis oleh wartawan dalam memahami suatu teks (Sobari dan Faridah 2016).

Dalam postingan dari akun @indonesiafeminis jika ditinjau dari posisi penulis menggambarkan hal-hal yang perlu diwaspadai oleh para perempuan tentang pentingnya sebuah keperawanan yang sangat perlu untuk di jaga.

Kendatipun, dalam analisis posisi pembaca, Sara Mills mengemukakan untuk setuju dengan schemata tertentu atau berusaha untuk bereaksi dan mengubahnya (Wirawanda, Adreas, dan Rahma 2019).

Istilah Schemata ini adalah untuk menyebut kerangka pemahaman yang memosisikan anggapan sebuah wacana sebagai sesuatu yang solid dan alami. Disini posisi pembaca yaitu pembaca sebagai subjek yang menyetujui akan apa yang ditulis dalam akun @indonesiafeminis karena memang nyatanya keperawan harus kita jaga dengan baik.

### 3.4 Analisis Posisi Media

Mengutip dari Siregar yang di paparkan oleh Septian mengatakan bahwa media massa yang bisa dikatakan berperspektif gender merupakan media yang mampu memberikan perubahan paradigma tentang pencitraan perempuan. Sebagaimana pencitraan perempuan dalam media yang cenderung objek pelecehan, seksis, objek iklan, yang kemudian perlu adanya perluasan wacananya sebagai subjek dan mampu

melaksanakan peran public dalam ruang publik (Wardani, Purnomo, dan Lahade 2013).

Jika dilihat dalam pandangan media sebagai Subjek, sebagaimana media instagram akun @indonesiafeminis selalu menampilkan hal-hal yang berkaitan tentang perempuan dalam kajiannya, sebagaimana media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas sebagai kepentingannya.

### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya akun instagram dengan username @indonesiafeminis ini mengemukakan tentang hak-hak perempuan dengan menghadirkan citra yang positif mengenai hal-hal yang berbaur perempuan dan menjadikan perempuan tidak hanya menjadi objek akan tetapi juga sebagai Subjek dalam teks.

Maka dapat di simpulkan bahwa akun @indonesiafeminis ini merupakan akun yang sangat berpihak pada perempuan. Bahkan, hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan atau gambar yang di posting oleh akun tersebut yaitu lebih berpihak pada perempuan. Dan hal ini juga sudah di pandang dalam memosisikan wanita dalam sebuah teks. Baik dalam posisi Subjek-Objek, Penulis-pembaca dan bahkan dalam posisi media. Karena menurutnya hak perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus terutama yang berkaitan dengan konteks sosial.

**Daftar Pustaka**

- Ermayanti, Eni, Teguh Yuliandri Putra, dan Abdul Hafid. 2020. "Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020." *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 1 (2): 50–63.
- Kencanawati, Dewa Ayu Putu Mariana, dan Zahroh Shaluhiah. 2013. "Mitos Seks Dan Keperawanan Dalam Majalah GADIS Periode Tahun 2006-2012." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 8 (1): 1–8.
- Kumparan.com. 2018. "Riset; 44 Orang Indonesia Belum Bisa Mendeteksi Berita Hoax." 2018.
- Ningsih, Wahyu. 2018. "Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Novel 'Pudarnya Pesona Cleopatra' (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6 (2): 47–56. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>.
- Rusmiati, Desi, dan Susanto Priyo Hastono. 2015. "Sikap Remaja Terhadap Keperawanan Dan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 10 (1): 29–36. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>.
- Slamet, Mugi. 2016. "Hubungan Antara Nilai Keperawanan ( Virginty Value ) Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja." *Psikoborneo* 4 (2): 292–98.
- Sobari, Teti, dan Lilis Faridah. 2016. "Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender." *Semantik Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 88–99.
- Viora, Dwi. 2018. "Gender Dan Feminisme Dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (MX): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills." *Jurnal Akrab Juara* 3 (1): 150–63.
- Wardani, Septian Widya, Daru Purnomo, dan John R Lahade. 2013. "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware SHE CAN! On Radio: Studi Kasus Pada Radio Female Semarang." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 2 (1): 185–210.
- Wirawanda, Yudha, Rino Adreas, dan Vania Alayda Rahma. 2019. "Bias Gender Dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Detik.Com)." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 7 (1): 13–18. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13013>.
- Yulianti, Wiwik. 2020. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills)." *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra* 12 (1): 22–33. <https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.677>.